

## TEOLOGI MINJUNG DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

**Grececinovitria Merliana Butar-butar**

Prodi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri  
(IAKN) Tarutung

Email : grececinobutarbutar@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengaitkan sumbangsih teologis dan praktis teologi minjung sesuai dengan konteks Indonesia masa sekarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif *library research*. Teologi Minjung telah membuat sumbangan yang cukup berarti tentang identitas kaum Minjung dan menantang mereka untuk berdiri dan berbicara tentang kemiskinan dan ketertindasan mereka. Hal ini menjadi cerminan bagi kedudukan gereja dan orang Kristen di Indonesia untuk berperan aktif dalam praksis, untuk menjadi pembebas dan pengharapan bagi yang tertindas, tersisihkan dan termarjinalkan.

**Kata Kunci :** *Teologi, Minjung, relevansi*

### ABSTRACT

*This research entitled The Minjung Theology and its relevance in Indonesia. Purpose of this study was to linking theological and practical contributions of Minjung Theology in accordance with the present Indonesian context. The research method used is qualitative research methods (library research). Minjung theology has made a significant contribution to the identity of the minjung and challenges them to stand up and talk about their proverty and oppression. This is a reflection of the position of the church and christians in Indonesia to an active role in praxis, to become liberatos and hopes for the oppressed, excluded and marginalized.*

**Key Words:** *Theology, Minjung, relevance*

### I. PENDAHULUAN

Teologi pembebasan, merupakan teologi pertama yang bangkit di luar Eropa, yang merupakan produk original bukan imitasi dari teologi Barat, bahkan merupakan hasil pemikiran kreatif,<sup>1</sup> yang memiliki beberapa ide yang mengagumkan dan tema-tema yang membangkitkan semangat. Dan teologi Minjung merupakan salah satu perluasan dari teologi pembebasan di benua Asia, tetapi dengan konteks khusus di Korea. Rangkaian dari komitmen dan komunitas dalam perjuangan untuk melenyapkan penindasan adalah

salah satu yang paling atraktif dari teologi ini, dan memiliki kemampuan untuk menghubungkan penafsiran Alkitab terhadap peristiwa masa kini. Dalam teologi ini, Yesus Kristus adalah pembebas kepada komunitas atau urusan kemasyarakatan, khususnya kaum Minjung, kaum yang tertindas.

Titik tolak refleksi teologi dari teologi Minjung, termasuk juga teologi kontekstual lainnya, adalah pengalaman hidup bermasyarakat. Teologi ini muncul sebagai respon atas dasar situasi zamannya, dimana Korea Selatan diwarnai kemiskinan dan ketertindasan, hal inilah yang mengakibatkan muncul beberapa gagasan pemerdekaan dan pembebasan yang diharapkan dapat mengubah situasi

<sup>1</sup> David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm 58.

tersebut. Berdasarkan, latar belakang kehadiran dan dampak dari teologi ini, penulis akan memaparkan lebih terinci dalam karya tulis ini tentang teologi Minjung dan mengaitkannya dengan relevansi teologi ini dalam konteks Indonesia masa kini.

## II. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

### 1. Rumusan Masalah

Suatu pokok masalah memiliki cakupan yang luas, sehingga perlu batasan-batasan dalam suatu penulisan suatu pokok masalah agar penulisan tersebut menjadi terarah. Teologi minjung itu sendiri memiliki cakupan yang cukup luas. Sehingga dalam artikel ini, penulis memberi batasan pembahasan sebagai berikut:

1. Sejarah dan sumbangsih teologis pemikiran Teologi Minjung.
2. Relevansi Teologi Minjung dalam konteks Indonesia.

### 2. Batasan Masalah

Dalam penulisan artikel ini, penulis merumuskan masalah dalam pembahasn artikel ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan sumbangsih teologi minjung menurut konteks Korea?
2. Bagaimana relevansi teologi minjung di Indonesia?

Dalam penelitian ini, penulis hendak mengaitkan sumbangsih teologis dan praktis dari teologi minjung sesuai dengan konteks Indonesia masa sekarang.

## III. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*lybrary research*). Yang mana penulis mencoba mengutip pandangan para ahli dari berbagai sumber buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang dibahas dalam artikel ini guna memperoleh informasi dalam memperkaya pemahaman tentang artikel ini.

## IV. PEMBAHASAN

### 1. Teologi Minjung dan Relevansinya di Indonesia

#### a. Istilah Teologi Minjung

Perjuangan rakyat untuk menjadi subyek sejarah,<sup>2</sup> melalui cerita, tari topeng, revolusi mereka melawan kelas yang berkuasa, *han*<sup>3</sup> mereka, mengkristal dalam perumusan yang dikenal sebagai Teologi *Minjung*.<sup>4</sup> Kata Minjung terdiri dari kombinasi aksara Cina *Min* dan *Jung*, *Min* diterjemahkan sebagai orang-orang atau rakyat. *Jung* berarti massa atau banyak, sehingga Minjung berarti "rakyat banyak".<sup>5</sup> Istilah ini pertama kali dipakai sejak dinasti Yi (1392-1960), ketika peraturan kelas (*yangban*) menindas masyarakat biasa. Setiap orang yang bukan kelas elit *yanban* adalah kelas Minjung.<sup>6</sup>

Istilah "Minjung" adalah istilah yang sudah dikenal lama oleh masyarakat Korea, tetapi istilah ini baru kemudian hari baru dihubungkan dengan teologi. Minjung berarti "rakyat yang tertekan dan menderita", seperti kaum petani, buruh, pedagang kecil, pegawai rendahan,<sup>7</sup> orang yang menderita penindasan, eksploitasi ataupun yang dikuasai oleh orang lain.<sup>8</sup> Minjung merupakan gambaran orang-orang yang dianggap rendah dalam kalangan masyarakat Korea, dan sangat identik

<sup>2</sup> Bnd B.F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm 67.

<sup>3</sup> Artinya rasa frustrasi, marah serta depresi, bnd Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm 314. Dapat juga diartikan sebuah perasaan sakit yang dialami karena penderitaan, bnd Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja; Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). Hal 176.

<sup>4</sup> A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm 161.

<sup>5</sup> Scott W. Sunquist, *A Dictionary of Asian Christianity*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001). Hal 552.

<sup>6</sup> <http://jonarifgultom.blogspot.com/2007/11/liberation-theology-teologi-pembebasan.html>

<sup>7</sup> B.F. Drewes dan Julianus Mojau, op.cit.

<sup>8</sup> Anne Ruck, op.cit hlm 313.

dengan orang-orang yang tertindas dan hidup dalam kesengsaraan.

Teologi Minjung sebagaimana dirumuskan dalam konsultasi teologis pertama yang diorganisasikan oleh Komisi Teologi Dewan Gereja-gereja Nasional di Korea, tanggal 22-24 Oktober 1979.<sup>9</sup> Tema pokok yang diangkat dalam Komisi Teologi Dewan Gereja-gereja Nasional di Korea pada saat itu adalah "Umat Allah dan misi Gereja" (*The People of God and the Mission of the Church*).<sup>10</sup> Teologi Minjung merangkul refleksi-refleksi teologis mengenai perjuangan-perjuangan, pengharapan, usaha-usaha kaum Minjung untuk mencapai harkat sebagai manusia dengan menjadi "subyek sejarah".<sup>11</sup> Teologi Minjung berangkat dari sejarah dan kebudayaan rakyat Korea sehingga dapat diterjemahkan pula sebagai *teologi rakyat Korea*.<sup>12</sup> Pergerakan ini boleh didefinisikan sebagai "sebuah akumulasi dan artikulasi dari refleksi teologi atas pengalaman politik dari para pelajar, buruh, wartawan, profesor, petani, penulis dan kaum intelektual Kristen pada tahun 1970-an. Teologi Minjung menafsirkan Kerajaan Allah sebagai orde baru atau struktur sosial baru yang harus diciptakan di setiap negara sesuai dengan konteks dan kebutuhan negara tersebut. Teks-teks Alkitab ditafsirkan dalam sejarah Korea.

### **b. Sejarah Lahirnya Teologi Minjung.**

Teologi Minjung dirumuskan oleh beberapa teolog yang ikut memperjuangkan keadilan sosial di Korea Selatan, dengan mengembangkan satu dasar Alkitabiah terhadap perlawanan politik yang sedang dilancarkan. Sejak tahun 1960 timbul pertikaian besar tentang peranan gereja di lapangan politik. Gereja Kristen Korea bersifat konservatif baik dari segi teologi maupun dari segi politik, dan lebih

cenderung mengedepankan pekabaran Injil dan usaha rohani. Pada tahun 1960-an, YMCA dan Gerakan Mahasiswa Kristen (SCM Korea) berfokus pada misi perkotaan dan industri, dengan mengikat kerja sama dengan serikat buruh dan mengadakan program pendidikan kaum buruh.<sup>13</sup> Teologi Minjung sendiri tumbuh berkembang dan diorganisir oleh berbagai gerakan sosial kekristenan yang peduli terhadap berbagai praktik sosial-politik yang tidak pro-rakyat di bawah pemerintahan rezim developmentalisme Presiden Park Chung-hee.

Jenderal Park Chung-hee merebut kekuasaan melalui kudeta militer pada tanggal 16 Mei 1961, dari tangan dictator yang lain Syngman Rhee, setelah yang disebut Revolusi 19 April (1960).<sup>14</sup> Pada Oktober 1972 Park menyatakan undang-undang keadaan darurat. Kekuasaan yang tidak terbatas diserahkan kepada presiden,<sup>15</sup> dan menghasilkan manipulasi ideologis, propaganda dan ketidakadilan ekonomi.<sup>16</sup> Dari *documents on the Struggle for Democracy in Korea*, dapat diketahui bahwa orang-orang Kristen telah mengambil peranan terkemuka dalam protes terhadap undang-undang darurat di Korea Selatan dengan akibat-akibatnya berupa penindasan politis. Kendatipun presiden Park Chung-hee telah dibunuh dan undang-undang yang melarang perlawanan politik telah dicabut, namun secara substansial situasi tampaknya tidaklah banyak berubah. Pada bulan Mei 1973, setahun setelah diumumkannya undang-undang keadaan darurat, sekelompok pendeta Kristen di Korea Selatan menerbitkan pernyataan bahwa mereka siap berjuang bagi pemilihan demokrasi, dengan menempuh langkah-langkah dan mengumandangkan suara berdasarkan hal-hal berikut:<sup>17</sup>

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Christiaan De Jonge, *op.cit.*

<sup>11</sup> A. A. Yewangoe, *op.cit.*

<sup>12</sup> David Kwang-sun Suh, Teologi Minjung, dalam Samuel Amirtham dan John S. Pobe (ed), Teologi Oleh Rakyat; refleksi tentang berteologi dalam jemaat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993). Hal 36.

<sup>13</sup> Anne Ruck, *op.cit.* hlm 312

<sup>14</sup> A.A Yewangoe, *op.cit.*, hlm 129.

<sup>15</sup> Anne Ruck, *op.cit.*

<sup>16</sup> A.A Yewangoe, *op.cit.*

<sup>17</sup> Douglas J. Elwood, Teologi Kristen Asia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm 362-363.

- a) Kami berada di bawah perintah Allah bahwa kami harus setia kepada Firman-Nya di tengah-tengah situasi konkret sejarah. Bukannya dalam suasana kemenangan nan jaya yang menggerakkan kami dewasa ini; melainkan dalam suasana pengakuan atas dosa kami di hadapan Allah; kendati demikian kami dititahkan oleh Allah untuk menyuarakan kebenaran dan bertindak di tengah situasi dewasa ini di Korea.
- b) Orang Korea memandang orang Kristen selaku teladan dan mendesak kami untuk mengambil tindakan di tengah suasana suram dewasa ini. Bukanlah karena kami layak mewakili mereka. Kami sebetulnya jah dari berhasil memenuhi harapan mereka yang mendalam, namun kami didesak dan dianjurkan untuk bergerak pada jalur aksi ini bukan karena kami memimpikan diri sebagai wakil-wakil rakyat kami, melainkan karena kami digerakkan oleh kenyataan penderitaan mereka yang mendalam kala mereka berseru kepada Allah bagi melepaskan dari hari-hari yang jahat.
- c) Kami berdiri pada tradisi historis perjuangan pembebasan yang demikian seperti halnya Gerakan Kemerdekaan Umat Kristen melawan kolonialisme Jepang. Kami menyadari bahwa komunitas Kristen kerap kurang memiliki keberanian menyatakan pendirian yang menentukan, dan bahwa pandangan teologis badan-badan resmi gereja-gereja Kristen kita terlalu pietistis dalam hal memainkan peranan revolusioner. Sekalipun demikian kami tidak berkecil hati terhadap kelemahan beberapa saudara kita, sebaliknya kami berketetapan menemukan keyakinan teologis kami dari tradisi historis gereja kami.

Berdasarkan ketiga hal tersebut diatas, sekelompok pendeta Kristen di Korea Selatan mengungkapkan keyakinan-keyakinan teologis mengenai isu-isu berikut:<sup>18</sup>

- a) Kediktatoran di Korea yang sekarang menghancurkan hukum dengan peraturan-peraturan dan persuasi; ia memerintah dengan kekuatan dan ancaman semata... Pendirian kami ialah bahwa tak seorangpun yang berada lebih tinggi daripada hukum kecuali Allah; kekuasaan duniawi dipercayakan Allah kepada penguasa sipil yaitu untuk memelihara keadilan dan ketertiban dalam masyarakat manusia. Bila seseorang menempatkan dirinya lebih tinggi dari hukum serta menghinai mandate ilahi untuk keadilan, maka ia memberontak kepada Allah.
- b) Rezim di Korea... menghancurkan kemerdekaan hati nurani dan kemerdekaan menganut agama... selalu ada campur tangan rezim dalam ibadah gereja-gereja Kristen, atau dalam doa, kumpulan, isi khotbah, pengajaran Alkitab. Gereja Kristen dan badan-badan keagamaan lainnya haruslah menjadi pembela suara hati rakyat.
- c) Kediktatoran mempergunakan tipu muslihat yang sistematis, manipulasi dan indoktrinasi untuk mengontrol rakyat... umat Kristen adalah saksi bagi kebenaran, senantiasa berjuang menghancurkan system penipuan dan manipulasi apapun.
- d) Kediktatoran di Korea mempergunakan cara-cara yang menakutkan dan tidak berperikemanusiaan. Rakyat disiksa secara fisik dan mental, diintimidasi dan kadangkala bahkan menghilang tanpa bekas sama sekali. Perlakuan yang demikian sesungguhnya adalah tindakan diabolis terhadap kemanusiaan. Kami percaya bahwasannya Allah menciptakan manusia sebagai tubuh dan jiwa... karenanya setiap pemerkosaan tubuh manusia adalah sama dengan membunuhnya.
- e) Kediktatoran... bertanggungjawab atas system ekonomi di Korea, dimana yang

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 364-366.

berkuasa mendominasi yang lemah...selaku umat Kristen harus berjuang menghancurkan sistem dehumanisasi dan ketidakadilan yang ekstrim...sebagai saksi dari gerakan Kerajaan Mesianis yang bersinambung dalam sejarah, dimana yang miskin akan diperkaya, yang tertindas akan dibela nama baiknya, serta damai sejahtera akan bisa dinikmati oleh rakyat.

- f) Rezim...sedang mempergunakan perundingan hal penyatuan kembali hanya demi mempertahankan kekuasaan mereka; dan mereka mengkhianati aspirasi yang sesungguhnya dari rakyat...selaku umat Kristen bahwa rakyat secara mendalam mendambakan persekutuan otentik atas dasar rekonsiliasi yang sejati tanpa mentransendensikan pengalaman-pengalaman masa lalu yang diwarnai konflik-konflik pahit dan perbedaan-perbedaan sistem ideologis dan politik-ekonomis, dan tanpa mentransformasikan kondisi-kondisi historis penindasan, maka penyatuan yang sejati tak mungkin bisa direalisasikan.

Berdasarkan keenam point di atas, jelaslah bagaimana keadaan sosio-politik dan ekonomi rakyat jelata pada masa munculnya teologi Minjung, dimana para kaum Minjung mengalami penderitaan dan tanpa pengayoman dari pemerintah, justru rezim yang ada yang mengakibatkan semakin sengsaranya para kaum Minjung.

Pada akhirnya, Park dibunuh oleh seorang anggota agen intelijennya sendiri pada tahun 1979, namun keadaan politik tidak banyak berubah. Jenderal Chung Doo Hwan merebut kekuasaan. Tentara pemerintah memadamkan berbagai huru-hara mahasiswa, menutup berbagai universitas dan menangkap pemimpin-pemimpin golongan oposisi, termasuk tokoh katolik Kim Dae Jung. Pertemuan-pertemuan unjuk rasa dipropinsi asal Kim Dae Jung mencapai puncaknya pada tahun 1980 dengan pembunuhan besar-besaran 2.000 orang oleh tentara di Kwangju ibukota propinsi. Gereja-gereja tidak terlibat secara resmi dalam gerakan protes, namun banyak orang Kristen, beserta beberapa lembaga Katolik ikut terlibat.pada

tahun 1980-an Dewan Kristen Nasional mengeluarkan beberapa deklarasi tentang hak-hak asai manusiasebagai bagian dari gelombang gerakan protes yang semakin meningkat. Hingga pada tahun 1987 Chum terpaksa mengundurkan diri. Walaupun para ahli teologi Minjung merupakan minoritas kecil dalam gereja Korea, mereka aktif dan berpengaruh dan berpengaruh dalam Dewan Kristen Nasional,dan juga disambut baik diseluruh dunia. Mereka pada umumnya berpendidikan di Barat, maka pemikirannya tidak jauh berbeda dengan teologi-teologi pembebasan yang dikembangkan dinegara-negara lain, di dunia duapertiga". Ahli teologia Minjung terdapat baik dalam gereja protestan Korea maupun dalam gereja Katolik. Kaum wanita ambil bagian dalam perkembangan Minjung melalui persatuan Ahli Teologi Wanita. Pada tahun 1983 diadakan konferensi di Seoul dengan tujuan menyusun dan menetapkan suatu Teologi Feminis Asia.

Walaupun teologi Minjung disambut baik diluar negeri, sampai tahun 1990 pemikiran evangelikal lebih diterima di Korea. Kebanyakan anggota gereja bertelugia konservatif sehingga lebih menekankan pekabaran Injil, pembaharuan rohani serta pembangunan gereja-gereja baru daripada tindakan politik. Namun pada tahun 1980-an kaum evangelikal sediri semakin sadar akan tanggung jawab umat Kristen yang umumnya kaya terhadap orang miskin. Pada tahun 1986 persekutuan evangelikal Korea menerbitkan deklarasi yang memanggil orang Kristen untk berperan sabagai garam dan terang ditengah-tengah masyarakat. Pada tahun 1990 presiden Roh Tae Woo bergabung dengan dua golongan oposisi mendirikan partai demokratik liberal yang merupakan perserikatan perusahaan besar dan birokrasi dengan sejumlah tokoh sayap-kiri yang semuanya menekankan perkembangan ekonomi. Disamping itu tuntutan demokrasi di Korea Selatan berkurang karena ketakutan akan perkembangan potensi nuklir di Korea Utara.<sup>19</sup> Akibatnya, pada

<sup>19</sup> Anne Ruck, op.cit. hlm 312-315.

tahun 1990-an gereja lebih menekankan penginjilan daripada gerakan politik.

### **Minjung sebagai “Subyek Sejarah” dan Mesianisme Hamba**

Salah satu tema penting dalam refleksi teologis Minjung adalah menjadikan Minjung menjadi subjek sejarah, karena pada umumnya sejarah ditulis dari prefektif kelas yang berkuasa. Bagi para teolog Minjung untuk mencapai tujuan tersebut yakni Minjung sebagai subjek sejarah maka digunakanlah metode bercerita dan taritarian topeng. Sesuai dengan pandangan Kim Yong Bock, Yewangoe menuliskan ada empat gerakan Mesianis yang muncul dari perjumpaan historis antara rakyat dari kekuasaan yang memerintah yakni: Buddhisme Maitreya; kisah Hong Kil-Dong yang manusia, mengumpulkan sebuah *gang* (kelompok Hwal Bindang) untuk membebaskan kaum miskin dan menyerang golongan kaya; gerakan mesianis Donghak yang shamanistik, yang memainkan peranan penting dalam pemborontakan Donghak (1895), dan juga dalam Gerakan Kemerdekaan Satu Maret (1919) serta gerakan mesianis Kristen.<sup>20</sup> Keempat gerakan ini merupakan jalan bagi kerajaan Mesianis dan mesias itu, yang adalah Yesus, yang berasal dari rakyat dan dimiliki oleh rakyat.

Kim Yong Bock mengadakan pembedaan antara apa yang disebutnya “mesianisme kekuasaan” dan “mesianisme Yesus”, yang disebutnya sebagai penguasa dan mesianisme Minjung, atau mesianisme politik atau mesianisme hamba, sehingga menurutnya kekuasaan harus ditempatkan dibawah kekuasaan Yesus. Berdasarkan hal tersebut ada jaminan bahwa Minjung akan menerima kembali kedudukannya sebagai subjek dalam sejarah.<sup>21</sup> Atas dasar itu teologi Minjung menolak mesianisme yang semu. Mesianisme semu ialah mesianisme yang ditawarkan para penjajah dan rezim Marxis Korea yang seolah-olah hendak menyingkirkan diktator proletariat serta pemerintah. Teologi Minjung justru

menawarkan pandangan bahwa kaum miskin sebagai subyek keselamatan sebagaimana diinspirasi oleh Yesus. Yesus adalah bagian dari Minjung dan bukan semata-mata demi Minjung. Yesus muncul dari Minjung, rakyat yang menderita dan menjadi bagian dari rakyat yang menderita itu juga. Pengalaman Yesus dipahami sebagai identifikasi dengan sosok Minjung. Yesus juga dipahami sebagai orang yang menyambut mereka yang berdosa tanpa syarat. Ia memaklumkan kepada mereka tentang kedatangan Kerajaan Allah yang memerdekakan.

### **Peristiwa Eksodus dan Minjung**

Teologi Minjung adalah kontekstual, dengan suatu tekanan pada refleksi atas perjuangan kebebasan. Hermeneutik sosial politik merupakan sentral yang penting. Para teolog Minjung melihat perbudakan orang Ibrani pada masa Firaun sebagai sebuah paradigma dan pengulangan peristiwa ini terjadi di Donghak melawan penindasan orang Jepang, yang dilihat sebagai satu tindakan dari Allah dalam pembebasan Minjung. Tindakan pembebasan ini merupakan awal yang penting bagi teologi Minjung, karena dianggap sebagai natur dan karakter dari Allah. Sosok Minjung serupa dengan rakyat Israel yang tertindas oleh Mesir namun dibebaskan Allah sebagaimana terungkap dalam kisah Keluaran.

Yewangoe meringkaskan beberapa pandangan dari teolog Minjung berkaitan dengan peristiwa keluaran dan hubungannya dengan pembebasan Minjung, yakni:<sup>22</sup>

- a. Eksodus merupakan inti sejarah Perjanjian Lama dan awal mula rakyat (Minjung) Israel. Biografi sosial Minjung yang adalah sejarah suatu bangsa yang menderita sebagai bagian dari seluruh pengalaman sejarah, ditangkap kedalam kedaulatan Allah dengan jalan mengakui Allah sebagai protagonist dalam biografi sosial ini (Kim Yong-Bock).
- b. Ada kesamaan besar antara penderitaan dan penindasan yang dialami oleh

<sup>20</sup> A.A Yewangoe, op.cit. hlm 162-163

<sup>21</sup> Ibid, hlm 163.

<sup>22</sup> Bnd Yewangoe, op.cit, hlm 166-168

Minjung dengan apa yang dialami oleh rakyat jelata yang tertindas di Israel. Kesamaan ini terletak dalam hubungan Minjung dengan kelas yang berkuasa. Minjung dalam sejarah eksodus adalah kaum tertindas, mereka yang hak-haknya diperkosa. Karena itu Minjung harus dipahami dalam struktur-struktur kekuasaan (Cyrus Hee-Suk Moon).

- c. Eksodus adalah salah satu paradigma bagi teologi Minjung. Dengan mengaitkan peristiwa eksodus dengan penyaliban dan kebangkitan Yesus. Peristiwa eksodus adalah suatu peristiwa politik yang terjadi dalam bidang sosial ekonomi. Pemberontakan yang terjadi melawan penindasan sosial ekonomi harus dipahami sebagai suatu tindakan pemberontakan melawan system Mesir yang berkuasa dan menindas (Suh Nam Dong).
- d. Kitab Keluaran pada masa pendudukan Jepang, secara luas dikutip dan dikhotbahkan di seluruh negeri dan kejadian penyeberangan Laut Teberau akan segera terwujud (Kyoung Bae Min).

Keempat pandangan teolog Minjung diatas menunjukkan hermneutik terhadap peristiwa keluaran dikaitkan dengan konteks Korea. Peristiwa keluaran dipakai sebagai topologis terhadap sejarah kaum Minjung di Korea, sehingga pembebasan yang telah dialami bangsa Israel dengan pertolongan Allah diyakini akan terjadi juga di Korea dimana penderitaan kaum Minjung akan dipedulikan oleh Allah sehingga Allah adalah Allah yang membebaskan.

### **Tuhan Yesus dan Minjung**

Peristiwa Yesus adalah fondasi yang prinsipil bagi refleksi teologi Minjung. Ini adalah peristiwa kesengsaraan, kematian dan kebangkitan Yesus. Ini adalah hari Yesus membebaskan orang yang tertindas. Kehidupan Kristus merupakan tanda pembebasan. Injil secara esensial berkisah tentang bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dalam dan melalui Yesus. Maka kontemplasi teologi mereka didasarkan atas kisah tentang Yesus yang

diceritakan oleh orang-orang biasa, yang adalah Minjung, yang ada juga di sekitar Yesus (Mat 4:25). Yesus menunjukkan sikap penuh belas kasihan kepada mereka: "melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala" (Mat 9:36). Bahkan Yesus sendiri dapat dikatakan Minjung.<sup>23</sup> Dia dipinggirkan oleh manusia serta mengalami penderitaan yang berpuncak dengan seruannya di kayu salib, "Eli, Eli, lama sabakhtani?" Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? (Mat 27:46).

Yesus, Sang Mesias, hidup dan tinggal di antara orang-orang yang tertindas, tertimpa kemiskinan dan yang menderita sakit-penyakit di Yehuda. Dengan tegar Dia berdiri tegak dalam konfrontasi dengan Pontius Pilatus, dan Dia disalibkan demi kesaksianNya akan kebenaran. Dunia Dua pertiga ahli teolog tertawan. Yesus menolak kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. Ia menawarkan ajaran kasih dan berbuat kasih kepada orang-orang yang miskin, menderita dan berkekurangan. Ia mengajarkan supaya cinta kasih diberikan kepada siapa saja, bahkan kepada musuh. Yesus mengecam agama yang membuat mereka mandul dengan praktek formal seperti puasa, doa yang dipamer-pamerkan, serta penetapan aturan sabbat yang amat ketat. Praktek formal keagamaan bagi Yesus hanya mengakibatkan masyarakat terpecah-pecah antara orang kaya dan orang miskin, orang yang berkuasa dan yang tidak berkuasa di bidang ekonomi, sosial, politik dan agama.

Yesus yang menjadi miskin mengajak manusia untuk mengenal kehadiranNya dalam diri orang miskin. Yesus mengalami penderitaan sebagaimana kaum miskin yang menderita dan yang dikejar-menunjukkan solidaritas dengan kaum miskin saja, tetapi merupakan perlawananNya terhadap Mammon yang dinyatakan sebagai saingan Allah.

Yesus menyadari diriNya yang didorong oleh Roh Kudus memperjuangkan

<sup>23</sup> B.F. Drewes dan Julianus Mojau, op.cit. hlm 67.

pembebasan kepada orang yang miskin. Ia mempertegas pembelaannya kepada kaum miskin dalam kotbah di Bukit. Ia pun menuntut kesempurnaan kepada para muridnya dalam perbuatan kasih, sebagaimana Bapa yang penuh belas kasih. Jelaslah bahwa panggilan orang Kristen ialah menjalankan kasih persaudaraan dan berbelas kasih. Sikap Yesus dipertegas dengan pernyataannya bahwa dalam dan melalui kaum miskinlah Ia akan melaksanakan hukuman terakhirNya demi seluruh umat manusia. Sampai akhirnya, Yesus menyempurnakan karyaNya di kayu salib.

Injil Markus sejak awalnya (1:22) mengacu kepada orang banyak yang berhimpun disekitar Yesus dan melaporkan bahwa orang banyak bersamaNya. Dengan menuturkan ini, penulis kitab Injil ini menarik perhatian kita kepada orang banyak tanpa nama itu, dan akhirnya Ia menyatakan bahwa orang banyak ini sebetulnya adalah *okhlos* (2:4) sendiri. Dan setelah itu injil itu terus menuturkan bahwa Yesus dikelilingi oleh *okhlos* dan Ia tinggal bersama mereka disepanjang hidupNya.

Istilah *okhlos* muncul sebanyak 38 kali didalam injil Markus, dipakai sebanyak 49 kali oleh Matius dan 41 kali oleh Lukas. Septuaginta memakai istilah *laos* yang artinya umat Allah, menggantikan istilah *okhlos* kalau menuturkan perihal yang banyak. Markus juga mengetahui istilah *laos*, tetapi ia memakai hanya dua kali.<sup>24</sup> Menurut Injil banyak *okhlos* yang dikaitkan dengan dan ikut serta didalam kiprah-kiprah Yesus. Markus menggambarkan *okhlos* yakni orang-orang sakit, para pemungut cukai yang berdosa dan mereka yang misikin.<sup>25</sup>

Minjung berada di sekitar Yesus, mengikuti Yesus dalam pelayananNya dan dia tidak membiarkan mereka. Ketika Dia bersama Minjung dia berkata "Inilah ibu-Kurikulum dan saudara-saudara-Ku" (Mrk 3:31). Bahkan Yesus berada dengan para

pelacur yang dihina oleh rakyat dan dibenci oleh para imam. Kabar baik tentang pembebasan yang diberitakan oleh Yesus mengatakan bahwa mereka bukanlah orang-orang berdosa, ketika Yesus berkata: "Dosamu telah diampuni". Inilah kata-kata pembebasan Yesus. Sejarah Yesus, kematianNya di kayu salib dan kebangkitanNya adalah sejarah Minjung.<sup>26</sup> Yesus bertindak pada orang Minjung, seperti orang-orang berdosa, walau Dia tidak berdosa, dan mengambil jalan orang berdosa dengan mati di kayu salib, dimana salib adalah hukuman bagi seorang penjahat.<sup>27</sup> Berkhof sebagaimana dikutip oleh Abineno menjabarkan bahwa Injil memberitakan kepada manusia seorang Allah yang revolusioner, yang keadilanNya ialah mengangkat mereka yang diinjak-injak dan merendahkan para penindas.<sup>28</sup>

Yewangoe menjabarkan kaitan antara Allah dan Minjung, bahwa sebagai Allah sejarah, Dia telah mengukuhkan kedudukan Minjung sebagai subyek dalam sejarah.<sup>29</sup> Tetapi biarpun demikian, tidaklah harus dipahami, Allah harus selalu berada di tengah-tengah kaum Minjung, sama seperti kehadiran Yesus di Yerusalem, yakni di dalam sejarah, bahkan dengan Allah yang transenden sekalipun, Allah tetap berada bersama Minjung.

### Cerita-cerita dalam Teologi Minjung The Gold-Crowned Jesus<sup>30</sup>

Sandiwara ini dikarang oleh seorang penyair Chi-Ha Kim, dimana adegannya berlangsung di depan suatu gereja Katolik, dimana ditemukan sebuah patung Yesus, yang dibuat dari semen. Di

<sup>24</sup> Byung Mu Ahn, "Yesus dan rakyat (Minjung)" dalam R.S. Sugirtharajah (ed), *Wajah Yesus di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm 261-262.

<sup>25</sup> Ibid, hlm 262-263.

<sup>26</sup> David Kwang-sun Suh, *Teologi Minjung*, dalam Samuel Amirham dan John S. Pobee (ed), op.cit, hlm 43.

<sup>27</sup> Leo D. Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm 114.

<sup>28</sup> JI. Ch. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm

<sup>29</sup> A.A. Yewangoe, op.cit, hlm 178.

<sup>30</sup> Byung Mu Ahn, "Yesus dan rakyat (Minjung)" dalam R.S. Sugirtharajah, op.cit, hlm 255-257.



kepalanya, Dia mengenakan suatu mahkota emas. Di bawah patung itu pengemis-pengemis berbaring di sekitarnya. Waktu itu masih pagi, di suatu hari di musim dingin yang menyengat.

Sementara waktu terus berjalan, maka mula-mula seorang imam yang berperut buncit lewat, disusul oleh seorang yang bertubuh gemuk yang kelihatan seperti majikan sebuah perusahaan. Pengemis-pengemis itu meminta amal sedekah terus menerus, tetapi tidak digubris, malah dihina dan dicacimaki. Akhirnya seorang polisi tampak didepan adegan. Boro-boro ingin membantu mereka, malah ia dengan serta merta mendorong-dorong paksa mereka untuk meninggalkan tempat itu dan menuntut denda dari mereka sebagai bayaran kerja sama rahasia.

Setelah mereka semua meninggalkan tempat itu, salah seorang pengemis mulai meratap: “aku tidak punya rumah ataupun kuburan untuk rehat dari segala kelelahan. Tidak ada yang peduli aku ditengah musim dingin yang menusuk ini, tidak ada yang peduli ditengah-tengah kedinginan yang tak ada habisnya ini. Aku tidak dapat tahan lagi; sungguh saat yang menyengsarakan .....aku tidak tahan sungguh tidak tahan. Tetapi kemana aku akan pergi, kemana aku dapat pergi, kemana, kemana? Sementara ia sangat meratapi dirinya dengsn putus asa matanya, penuh dengan air mata melihat patung Yesus yang terbuat dari semen itu.sejenak harapan yang samar-samar terbetik didalam pikirannya. Tetapi segera ia menemukan dirinya kembali dan dengan satu tatapan penuh selidik kepala patunh itu. Ia menggerutu didalam hati: “Yesus ini mungkin seorang penyelamat untuk mereka yang punya makanan cukup, yang punya sebuah rumah tinggal dan sebuah keluarga. Tetapi apa yang Dia mau lakukan untuk seorang pengemis seperti aku?” Lalu dia berkata dengan keras: “hai....! Bagaimana di bumi ini Yesus dapat berbicara tanpa mulut? Dapatkah segumpal semen berbicara meskipun katakanlah Dia hidup, Dia tidak dapat membuka mulutnya yang terbuat dari semen itu. Jadi ada hubungan apa antara gumpalan semen itu dan diriku?

– Hai, dengarkan! Mereka memilih semen atau beton atau perunggu atau emas untuk membuat sebuah patung Yesus. Begitu padat dan kuat untuk tahan sampai 1000 atau 10.000 tahun.”

Setelah berteriak keras-keras, maka pengemis itu, yang dirundungkacita amat sangat mulai menangis tepat pada saat itu, ia merasakan sesuatu seperti tetesan-tetesan kecil yang menimpa kepalanya. Hujan? Tidak! Ketika dia menegadah, ia melihat patung semen itu menangis dan menitikkan air mata. Air matanya jatuh persis atasnya. “Betapa anehnya! Betul-betul air mata menetes-netes dari matanya! Saya tidak pernah membayangkan hal seperti ini. Mungkinkah patung semen ini terbuat dari patung khusus?”.

Dengan sungguh-sungguh ia amati patung Yesus itu. Baru setelah itu ia menyadari bahwa Yesus yang ia amat-amati itu mengenakan sebuah mahkota emas. Ia pun mulai menyentuh dan meraba-raba patung itu dengan tangan-tangannya. Ketika ia tahu bahwa mahkota itu betul-betul terbuat dari emas, maka terlintas gagasan di dalam pikirannya. Seandainya mahkota itu dijual, maka ia tentu akan mempunyai uang cukup untuk membeli makanan dan sesuatu lainnya untuk hidup. Ia turuti saja dorongan hatinya yang tidak tertahankan itu. Ia pegang mahkota itu dan mengambilnya.

Sungguh pada saat itu ia mendengar suatu suara: “Silahkan ambil! Sebab lama sekali aku telah dikurung dalam semen itu. Aku merasa tercekik berada dalam penjara semen yang gelap dan sepi ini; Aku ingin bicara dengan orang sepertimu dan ikut merasakan penderitaanmu. Inilah saat yang Aku nantikan amat sangat – saat Aku dibebaskan, saat Aku dapat bercahaya lagi seperti sebuah lilin dan memberi terang pada kesengsaraanmu. Akhirnya kamu telah datang dan membuat Aku membuka mulutku. Engkaulah penyelamatku.”Inilah kata-kata yang diucapkan Yesus bermahkota emas itu.

“Siapakah yang telah memenjarakan Yesus?” Yesus yang terbuat dari semen itu menjawab: “Orang-orang seperti orang-orang Farisi yang telah memenjarakanKu, sebab mereka ingin

memisahkanKu dari orang-orang miskin supaya mereka saja yang dapat memilikiku.” Lalu pengemis itu bertanya: “Tuhan, apa yang harus dilakukan supaya Engkau dibebaskan, supaya Engkau hidup kembali dan diam bersama kami?” Yesus menjawab: “Tidak mungkin melakukan itu dengan kekuatanKu sendiri. Jika engkau tidak membebaskanKu, Aku tidak akan pernah bebas kembali. Hanya orang-orang seperti kamulah, yaitu orang-orang yang miskin, sengsara, dianiaya, seperti berhati baik, yang akan dapat melakukannya. Kamu telah membuka mulutKu, pada saat engkau melepaskan mahkota itu dari kepalaKu, pada saat itulah mulutKu terbuka. Engkau telah membebaskan Aku! Sekarang mendekatlah kepadaKu, merapatlah! Seperti engkau telah membuka mulutKu, engkau kini dapat membebaskan tubuhKu. Enyahkanlah semen ini dari tubuhKu. Dan enyahkan juga mahkota emas itu. Untuk kepalaKu, cukuplah sebuah mahkota duri. Aku tidak butuh emas. Engkau jauh lebih memerlukannya. Ambillah emas itu dan bagikanlah kepada teman-temanmu.” Tetapi pada saat itu, imam yang berperut buncit, majikan perusahaan yang bertubuh gemuk gempal, dan polisi itu, muncul kembali di dalam adegan. Langsung mereka merebut mahkota emas dari tangan pengemis itu dan mengenakannya kembali di atas kepala patung Yesus itu. Sang pengemis ditahan oleh polisi dan dengan tuduhan melakukan pencurian, ia dibawa ke kantor polisi dan Yesus itu, yang terbuat dari semen kembali kepada keadaannya semula – suatu patung yang kosong, tidak memperlihatkan tanda-tanda kehidupan, bisu, dan tidak lebih dari sebongkah semen.

Kisah “The Gold-Crowned Jesus” ini menekankan Yesus yang rindu melayani orang miskin yang terpenjarakan di dalam suatu patung buatan dogma Katolik Roma, Kapitalisme dan Totalitarian.

### **Pengantin Laki-laki dari Ahndong<sup>31</sup>**

<sup>31</sup> David Kwang-sun Suh, Teologi Minjung, dalam Samuel Amirtham dan John S. Pobee (ed), op.cit, hlm 30-33

Cerita tentang Ahn Gook ini adalah sebuah cerita kuno dari Korea yang diceritakan kembali oleh almarhum Suh Nam Dong (1918-1984) yang merupakan kritik atas dunia pendidikan Korea pada waktu itu, yang menganggap bahwa aksara Cina lebih unggul dari pada aksara dan kesusasteraan Korea.

Ahn-Gook adalah putra yang tampan dari Kim-Sook, seorang cendekiawan dan pegawai tinggi negara. Setelah ia berbicara ayahnya yang terpelajar itu mulai mengajar dia membaca. Akan tetapi dia tidak bisamengenali huruf-huruf yang dasar seperti langit dan bumi, bahkan sesudah diajarkan selama tiga bulan. Dugaannya bahwa anak itu masih terlalu muda untuk belajar, maka Kim Sook menunggu beberapa tahun lagi, namun dengan hasil yang sama juga, walaupun dibentak dan dipukul. Kemudian Ahn Gook dikirimkan kepada pamannya, Chung, dengan memohon untuk menahannya di Ahndong untuk selamanya. Chung membawa Ahn-Gook ke Ahndong, dan berusaha mengajar keponakannya, namun usahanya gagal juga.

“Apa yang terjadi dengan kamu, Ahn Gook?, Tanya Chung. Ahn Gook menjawab: “Mungkin aneh kedengarannya bagimu paman. Saya dapat mengingat bagian terkecil dari cerita jika saya mendengarnya sekali saja. Jika saya mendengar cerita pikiranku amat terang. Tetapi jika paman menyuruh saya duduk untuk menghadapi huruf-huruf, saya pusing dan tidak mengerti satu katapun. Saya bersedia mati jika paman menghendaknya oleh karena itu dengan hormat paman jangan memaksa saya untuk belajar.” Mendengar itu Chung putus harapan untuk mengajari keponakannya.

Suatu hari Chung mendengar ada seorang perempuan yang terdidik baik dalam keluarga Yi Yoo-Shin, administrator balai kota. Dia menghubungi Yi Yoo-Shin untuk mengadakan permufakatan mengawinkan Ahn Gook dengan anak perempuannya. Yi Yo Shin bingung, karena sangat tidak mungkin putra bangsawan termasyur, menikahi putrid dari pegawai biasa. Dia curiga kalau Ahn Gook adalah hasil pernikahan gelap, namun ternyata

tidak. Dia curiga kalau Ahn Gook pincang atau cacat, namun ternyata tidak. Dia curiga kalau Ahn Gook impotensi, namun ternyata tidak. Kemudian Chung memutuskan untuk memberitahu alasan yang sesungguhnya, bahwa Ahn Gook memiliki kesulitan studi yang mengakibatkan Yi Yoo-Shin marah dan mengusir Ahn Gook dan pamannya diusir. Namun Yoo-Shin berpikir kembali dan menyetujui pernikahan tersebut.

Tiga bulan berlalu setelah perkawinan, Ahn Gook selalu berada dikamar pengantin perempuan dan menolak pergi kemana-mana. Maka pengantin perempuan bingung dan bertanya “suamiku, mengapa engkau tidak mau belajar dan keluar dari kamar ini?” Ahn Gook menjawab “ sampai usia 14 tahun saya tidak bisa belajar a-b-c. engkau tau bahwa saya adalah aib dalam keluarga saya dan oleh karena itu saya sekarang berada disini. Nah, sekarang apakah giliranmu untuk menyalahkan aku? Saya tidak bisa mempelajari huruf apapun. Disamping itu kepalaku rasanya mau mau pecah jika ada orang menyuruh saya belajar. Tolong kau hindarkan saya dari sakit itu.” Karena tidak ada pilihan lain baginya maka ia menuruti suaminya. Tetapi di hari-hari berikutnya istrinya tetap membujuk Ahn Gook, namun usahanya sia-sia. Ia kecewa, ia membuat suatu cara lain untuk menguji kecerdasan suaminya dengan menceritakan sebuah cerita. Karena itu iapun berkata: ”maukah kamu mendengar satu atau dua cerita?” Mata suaminya bersinar-sinar karena gembira. Si istri lalu menceritakan sebuah cerita tentang berdirinya suatu bangsa. Suaminya mendengarnya dengan penuh perhatian. Setelah cerita si istri mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apakah suaminya mengerti cerita itu. Namun suaminya dapat mencertakan kembali kata demi kata tanpa ada kata yang salah. Lalu istrinya amat gembira dan berkata dalam hatinya, “Walaupun ia mempunyai kecerdasan pasti ada yang menghalangi ia untuk belajar.” Istri terus bercerita termasuk cerita klasik.

Suatu hari suaminya bertanya. ”Darimanakah engkau mendapat cerita itu?” istrinya menjawab, “Saya mendapatnya

dengan membaca sebuah buku cerita saja. “Benarkah itu kata sisuami, bagaimana pendapatmu apakah aku juga bisa mendapatkan cerita-cerita itu jika aku belajar membaca?” setelah ia menyatakan perhatiannya itu, si istri langsung mengambil buku-buku itu dan membukanya dihadapan suaminya. Ia mulai membacanya sambil jari telunjuknya menunjuk kata demi kata, baris demi baris, cerita-cerita yang suaminya telah mengetahui diluar kepala. Begitulah ia mulai belajar membaca a-b-c. sekaligus ia mempelajari apa yang tidak mampu ia pelajari saat itu. Dari beberapa tahun saja ia menjadi cendekiawan yang cemerlang. Ia mengikuti ujian negara untuk menjadi pegawai negeri seperti yang dianjurkan istrinya, dan ia lulus dengan gemilang. ayahnya merasa sangat heran mendengar berita itu. Chung, pamannya, setelah mendengar rahasia keberhasilan itu, berkata: “istrinya telah berhasil ketika kita telah gagal. Kita kaum pria tidak bisa mencapai apa yang telah dicapai seorang wanita.”

Kedua cerita di atas, menjelaskan bagaimana teologi Minjung memakai metode cerita sebagai metode untuk mengajar dan mengkritik keadaan zamannya. Kedua cerita di atas hanya sebagian dari cerita-cerita teologi Minjung, tapi kedua cerita ini telah memberi gambaran, bagaimana cerita-cerita tersebut benar-benar dari kehidupan Minjung dan menyentuh kehidupan mereka, dengan mengajarkan sesuatu kepada mereka.

### **Relevansi Teologi Minjung dalam Konteks Indonesia**

Secara umum dapat dilihat bahwa Teologi Minjung muncul akibat dari ketidakadilan sosial, penindasan yang dilakukan oleh pihak penguasa atau penjajah, kemiskinan dan ketidak-bebasan berinspirasi. Pergerakan ini bertujuan untuk membela hak-hak orang tertindas baik dari segi sosial, ekonomi dan politik. Teologi Minjung dapat membuka mata dunia khususnya gereja masa kini untuk tidak meninggalkan fungsinya sebagai pembawa misi kebenaran Firman Tuhan, memberitakan damai sejahtera dan keadilan

berdasarkan karakter Tuhan Yesus, bagi semua orang tanpa terkecuali.

Secara umum keadaan dunia memiliki realitas yang harus dihadapi, yakni sebuah tema klasik, yakni dimensi sosio-politik, kaya dan miskin, sehingga dokumen GlobalEtic menuliskan:<sup>32</sup>

“Meski demikian, diseluruh dunia kita masih menemukan kelaparan, kekurangan dan kebutuhan yang takpernah berhenti. Tidak hanya para individu, tetapi khususnya intitusi-intitusi dan struktur-struktur yang tidak adil bertanggung jawab atas tragedi ini. Bermiliar-miliar orang tak punya pekerjaan dan dieksploitasi dengan upah rendah menjadi gelandangan, kemungkinan masa depen mereka hancur. Dibanyak negara kesejangan antara yang berkuasa dan yang tidak berkuasa sangat luas. Kita hidup diantara dunia dimana negara sosialisme, totaliter dan kapitalisme yang tidak tekendali telah menodai dan menghancurkan bahaya nilai-nilai etik dan spritual. Mentalitas materialistik mendorong sikap rakus untuk mencari keuntungan yang tak habis-habisnya. Kehausan ini menguras dan menguras sumber penghasilan masyarakat tanpa mengaruskan individu untuk lebih memberi kotribusi. Kanker sosial berupa korupsi menjalar cepat di berbagai negara perkembangan dan negara maju.”

Gambaran keadaan di atas juga terjadi di negera Indonesia masa kini, masih banyak kasus gizi buruk, kelaparan dan kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup, walaupun pemerintah memberikan Raskin. Di negeri ini masih banyak pengangguran, putus sekolah dan mahalnaya biaya kesehatan, walaupun pemerintah memberikan program BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan bantuan lainnya yang telah disalurkan oleh pemetintah.

Ada benang merah antara teologi Minjung di Korea Selatan dengan konteks di Indonesia. Indonesia bukanlah negara madani. Masih banyak kaum Minjung yang

teraniaya, terisolasi dan termarjinalkan. Sehingga teologi Minjung yang secara praksis bergumul tentang penderitaan Minjung, menjadi cerminan bagaimana teolog Indonesia untuk menghadirkan refleksi teologis yang bisa menjawab persoalan kehidupan orang Kristen di negeri ini, yang bisa menyapa kehidupan dan terealisasi secara konkret. Lumbantobing mengusulkan bahwa diperlukan upaya berteologi secara praksis dalam konteks Indonesia untuk merealisasikan keberpihakan Allah terhadap orang-orang yang menderita pada masa kini. Gereja hendaknya tidak hanya sekedar berdoa, berkhotbah dari mimbar dan menyampaikan kabar baik melalui kata-kata, tetapi sebaliknya harus melalui program nyata, sehingga keselamatan benar dirasakan oleh mereka yang bergumul dan menderita.<sup>33</sup> Teologi praksis berkembang dalam satu lingkaran hermeneutik yang bermula dengan pemetaan situasi aktual, beranjak kepada refleksi Biblis dan teologis yang dilanjutkan dengan pengambilan sikap dan tindakan nyata.<sup>34</sup>

Konteks Indonesia masa kini, memang tidak lagi melawan rezim otoriter, tetapi keadaan bangsa ini juga tidak lepas dari hadirnya kaum Minjung dimana-mana, bahkan gereja menjadi kaum Minjung, dimana gereja dibakar dan sangat susah mendapatkan izin berdiri. Sehingga tidak diragukan lagi, perlu usaha membaca dan memahami Alkitab dengan perspektif Minjung yang membawa arah yang baru dalam menafsirkan Alkitab. Dengan kacamata Minjung para pembaca diarahkan memahami serta mengimani firman dalam perspektif kesamaan dan kesederajatan. Dengan pandangan baru yang ditawarkan teologi Minjung orang dapat memahami Alkitab semakin baik dan juga menjadi pelaku firman yang diyakini itu. Gerakan Minjung di Korea Selatan yang dimulai pada periode 1970-an sebenarnya bisa

<sup>32</sup> Joas Adiprasetya, Mencari Dasar Bersama, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002), hlm 154.

<sup>33</sup> Darwin Lumbantobing, Teologi di Pasar Bebas, (P.Siantar: L-SAPA, 2008), hlm54

<sup>34</sup> Jhon Mansford Prior, Daya Hening, Upaya Juang: Menoleh kepada Agama dan Budaya Kaum Tersisih, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1999), hlm 33.

menjadi inspirasi bagi teolog di Indonesia pada umumnya, karena pengalaman bersama pernah dijajah pada masa kolonialisme. Dalam pada itu faktor sosio-ekonomis juga tempat yang penting dalam usaha memahami gerakan Minjung.

Fokus gerakan Minjung tampak dalam dua bagian utama : menjamin hak-hak orang miskin, lemah dan tertindas dan kepada perubahan suatu sistem kemasyarakatan yang lebih baik untuk menjamin mereka. Kemudian dalam konteks globalisasi dan krisis ekologi, mereka menitik-beratkan tentang ketenagakerjaan dan sistem perburuhan yang dieksploitasi oleh perusahaan dan pemberi kerja dari luar negeri. Namun demikian sebagaimana disebutkan diatas, teologi Minjung telah membuat sumbangan yang cukup berarti tentang identitas kaum Minjung dan menantang mereka untuk berdiri dan berbicara. Teologi Minjung melihat bahwa Minjung adalah subyek dari pembebasan itu sebagaimana mereka adalah subyek sejarah dan kebudayaan dimana mereka berada. Hal ini digambarkan sebagaimana dalam hubungan Yesus dan kaum Minjung.

Berkaitan dengan subtema Sidang Raya PGI "Bersama-sama menanggulangi kemiskinan dalam rangka pembangunan nasional," Alyona mengusulkan beberapa hal, yang juga menjadi pertimbangan dalam mengaitkan teologi dengan minjung di Indonesia, yakni:<sup>35</sup>

- a. Diperlukan penanganan yang pas oleh orang-orang yang jujur yang memiliki kasih dan rasa kemanusiaan yang luhur.
- b. Melakukan tindakan perlindungan (advokasi) terhadap orang miskin berdasarkan kasih.
- c. Meningkatkan ekonomi keluarga jemaat.<sup>36</sup>

Jika dikaitkan dengan tugas pokok gereja yakni memberitakan Injil Kerajaan

Allah yang membebaskan maka dengan sendirinya gereja berperan sebagai suatu institusi pembebas dengan peran sebagai berikut:

- a. Gereja terdiri dari orang-orang yang dibebaskan atau diselamatkan atau dengan kata lain, gereja adalah koinonia yang dibebaskan sekaligus untuk koinonia pembebas yang dipakai oleh Allah.
- b. Pola kehidupan gereja adalah pola hidup kebebasan yaitu yang didasarkan atas amanat dan semangat Injil Kristus yang membebaskan itu (1 Ptr. 2:16)
- c. Tugas gereja adalah memberitakan Injil kerajaan Allah itu, berarti aktif bekerja demi pembebasan umat manusia dari kuasa dosa, dan itu berarti dari segala bentuk kejahatan dan ketidakadilan.<sup>37</sup>

Dengan demikian gereja harus bertekat mempelajari cara baru dalam berbicara kepada dunia dan tidak kurang pula dalam mencampur tangan terhadap dunia ini. Cara baru dalam berbicara, sebab dalam dunia yang sudah disekulerisasikan, dimana kita hidup telah berkembang begitu banyakkemungkinan-kemungkinan baru manusia sehingga dunia hanya dapat disapa dengan sah jika dunia ini juga dibenarkan dan penyhapaan itu terdapat menjadi komunikasih timbal balik yang sungguh sungguh.<sup>38</sup> Dengan ini, gereja ditantang untuk menganalisa zaman dan mendengarkan keadaan sekitarnya, guna memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan kemasyarakatan yang lebih baik.

Gereja harus berperan aktif dalam memberi kebebasan kepada kaum miskin dan tertindas. Miskin dalam hal ini, bukanlah hanya miskin secara materi, tetapi juga orang yang tertindas secara politik dan sosial.<sup>39</sup> Gereja harus bersemangat kerakyatan, dimana dalam teologi Minjung

<sup>35</sup> Cornelis Alyona, *Perlindungan terhadap Orang Miskin dalam Imamat 25:35-55* (Perbandingan dengan Ulangan 15:1-18) dalam Robert P. Borrong (ed), *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm 58.

<sup>37</sup> Martinus TH Mawene, *Teologi Kemerdekaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm 209

<sup>38</sup> H. Kraemer, *Theologia Kaum awan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hln 140,

<sup>39</sup> Jhon Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer*, (Jakarta: YKKB/OMF, 1996), hlm 308-311.

nyata sekali batas antara gereja dan rakyat menjadi kabur, identifikasi yang terjadi adalah antara bangsa Israel dengan bangsa Korea.<sup>40</sup> Apabila gereja dekat dengan pergumulan dan pengharapan rakyat, maka tri tugas gereja- Koinonia, Marturia dan Diakonia- dapat ditransformasikan, sehingga bersangkut-paut dengan pergumulan dan pengharapan rakyat.<sup>41</sup> Sehingga terbentuk eklesiologi yang menjadi milik semua orang, bukan hanya kaya, tetapi juga yang miskin dan terabaikan.

Orang Kristen yang mengaku percaya kepada Tuhan berarti memahami apa yang Tuhan kehendaki. Mengikuti Tuhan berarti ikut melibatkan diri dalam gerakan Allah yang membebaskan mereka yang diperlakukan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Secara negatif dapat dikatakan bahwa ketika tugas advokasi tidak direalisasi, disitu ada masalah relasi dan iman kepada Tuhan.<sup>42</sup> Jadi keterpanggilan orang beriman untuk menjadi pembela dan pengharapan bagi yang tertindas adalah jadi bukti nyata iman dan kasihnya kepad sesama.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Teologi Minjung dapat dilihat sebagai anak dari beberapa sistem teologi modern, yang dikontekstualisasikan dengan situasi Korea, dengan memposisikan gereja sebagai yang berpihak pada kaum Minjung, kaum miskin, yang tertindas dan yang terabaikan. Hal ini menjadi cerminan bagi kedudukan gereja dan orang Kristen di Indonesia untuk berperan aktif dalam praksis, untuk menjadi pembebas dan pengharapan bagi yang tertindas dan tersisihkan atau termarjinalkan.

<sup>40</sup> Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm 209

<sup>41</sup> Ibid, hlm 212.

<sup>42</sup> Viktor Tinambunan, *Gereja dan Orang percaya oleh rahmat menjadi berkat ditengah Krisis Multi Wajah*, (Pematang Siantar: L-SAPA STT HKBP, 2006), hlm 21

### 2. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai teologi Minjung ini, penulis mengusulkan beberapa saran:

- a. Gereja hendaknya melaksanakan tri tugas panggilannya.
- b. Gereja lebih berperan aktif dalam pembelaan dan menjadi pengharapan bagi yang tertindas dan berkontribusi terhadap perubahan suatu sistem kemasyarakatan yang lebih baik dan membantu peningkatan perekonomian jemaat..
- c. Gereja hendaknya jangan tutup mata, tetapi jeli dan tanggap pada situasi negara dan masyarakat.
- d. Para teolog hendaknya memberikan sumbangsih pemikiran teologis-kontekstual kepada negeri ini demi keutuhan ciptaan dan advokasi terhadap kaum-kaum Minjung di Indonesia, yang bisa menjawab persoalan kehidupan orang Kristen di negeri ini, yang bisa menyapa kehidupan dan terealisasi secara konkret.
- e. Lembaga-lembaga pendidikan teologi hendaknya mendidik dan mengembangkan para calon teolog dan pendeta ataupun calon pendidik, untuk menanamkan kepedulian terhadap yang miskin secara materi dan non materi, sehingga berkontribusi terhadap pemberdayaan bagi kaum tersisihkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Jl. Ch. 1987. *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Adiprasetya, Joas. 2002. *Mencari Dasar Bersama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Amirtham, Samuel dan John S. Pobe (ed), 1993. *Teologi Oleh Rakyat; refleksi tentang berteologi dalam jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baker, David L. 2006. *Satu Alkitab Dua Perjanjian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, Robert P. (ed), 2000. *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Drewes, B.F. dan Julianus Mojau, 2003. *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Elwood, Douglas J. 1992. *Teologi Kristen Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
<http://jonarifgultom.blogspot.com/2007/11/iberation-theology-teologi-pembebasan.html>
- Jonge, Christiaan De. 2006. *Menuju Keesaan Gereja; Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kraemer, H. 2001. *Theologia Kaum awan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lefebure, Leo D. 2003. *Pernyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, Darwin. 2008. *Teologi di Pasar Bebas*, P. Siantar: L-SAPA.
- Mawene, Martinus Th. 2001. *Teologi Kemerdekaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Prior, Jhon Mansford. 1999. *Daya Hening, Upaya Juang: Menoleh kepada Agama dan Budaya Kaum Tersisih*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ruck, Anne. 2001. *Sejarah Gereja Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. 2007. *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stott, Jhon. 1996. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer*, Jakarta: YKBB/OMF.
- Sugirtharajah, R.S. (ed), 2007. *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sunquist, Scott W. 2001. *A Dictionary of Asian Christianity*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Tinambunan, Viktor. 2006. *Gereja dan Orang percaya oleh rahmat menjadi berkat ditengah Krisis Multi Wajah*, Pematang Siantar: L-SAPA STT HKBP.
- Yewangoe, A. A. 2004. *Theologia Crucis Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.